

# ?Apakah orang biasa dapat menjadi maksum atau tidak

---

<"xml encoding="UTF-8?">

Manusia sebagai eksistensi yang bebas berkehendak, diciptakan dengan pilihan yang tepat dan dihiasi oleh iman dan amal shaleh serta dijauhkan dari pelanggaran terhadap perintah maupun larangan-Nya. Ia dapat meraih kedudukan "khalifatullah" artinya ia akan memperoleh segala kesempurnaan sehingga terbebas dari segala kekurangan dan keaiban duniawi serta memiliki [otoritas alam (wilayah takwini) serta mengetahui hati manusia.[1

Pilihan tepat manusia berdasarkan atas ilmu dan kehendaknya yang kuat dalam mengikuti akal, fitrah dan agama. Tatkala ilmu dan kehendaknya bertambah tinggi maka ia akan lebih terjaga dari kesalahan. Tidak adanya perhatian merupakan penyebab lupa sehingga jika manusia memperhatikan dan senantiasa mengingat perintah maupun larangan Allah Swt, maka ia tidak akan terjerumus kedalam dosa dan kesalahan karena lupa. Inilah kedudukan yang disebut sebagai kemaksuman yang merupakan faktor peningkatan manusia kearah .kedudukan "wilâyah dan khilâfah Ilahiyah" secara bertahap

Para Nabi dan wasi mereka, hendaknya berada pada puncak kedudukan tersebut mengingat mereka adalah para pengemban amanat wahyu Ilahi yang dikenal sebagai para pemimpin dan :suri tauladan kemanusiaan sehingga

.Pesan Ilahi secara sempurna dan benar sampai kepada manusia .1

.Orang-orang dapat mempercayai ucapan serta prilaku mereka .2

Meneladani kisah kehidupan, sepak terjang dan akhlak mereka agar mendapatkan .3 bimbingan melangkah menuju kesempurnaan dan kedudukan khalifatullah. Jalan tersebut akan menyampaikan mereka kepada tujuan "berjumpa Allah" sehingga dengan pertolongan Allah serta kehendak mereka, membuat mereka terjaga dari segala jenis dosa, kesalahan dan penyimpangan sejak masa kecil hingga akhir hayat mereka. Hal ini sebagai penyempurna bukti dan menjadikan kepercayaan orang-orang semakin besar kepada mereka sehingga dapat menarik perhatian orang-orang untuk mengikuti jalan mereka. Oleh karena itu, setiap orang .dapat mencapai kemaksukman dan kedudukan khilafah

Semakin besar upaya untuk meraih kedudukan tersebut dan peningkatan ketaqwaan dilakukan

maka akan semakin banyak pula mendapatkan bantuan Ilahi. Sebab Allah berjanji:

“Bertakwalah kepada Allah; Allah akan mengajarkanmu.” (Qs. Al-Baqarah [2]:282) dan berfirman: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al-Taghabun [64]:11); “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Qs. Al-Ankabut [29]:69); “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu (kekuatan) pembeda (antara yang hak dan yang batil di dalam hatimu), menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. (Qs. Al-Anfal [8]:29); “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka (dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. Al-Nahl [16]:97

Dalam hadis Qudsi dikatakan: “Jika hambaku sibuk beribadah denganku, maka aku akan menganugerahinya semangat dan keindahan mengingatkku sehingga ia mencintaiku dan aku mencintainya dan aku akan menyingkap tabir antara aku dan dia sehingga di saat orang-orang lalai dia tidak lalai (dia tidak akan berbuat dosa dan kesalahan). Jika ia berbicara, pembicaraannya seperti ucapan para nabi dan mereka benar-benar sebagai orang-orang pilihan sehingga tatkala aku ingin memberikan cobaan kepada penduduk bumi, aku [mengurungkan keinginanku karena mereka.”[2

Kemaksuman merupakan suatu keharusan bagi para Nabi dan Imam As yang telah ditetapkan [dan dibuktikan dengan berbagai macam argumen teks dan logika.[3

Kemaksuman ini tidak dikhususkan bagi mereka saja dan barang siapa berusaha, bertaqwa, berilmu dan berkehendak maka ia akan mendapatkan percikan manfaatnya sehingga muncul tanda-tanda kemaksuman darinya. Selain ciri-ciri kemaksuman yang terdapat pada para nabi dan washi mereka, adanya teks dan pelantikan kenabian oleh Allah merupakan argumen dan .dalil terkuat kemaksuman

Sebab jika tidak demikian tujuan pengutusan para Nabi dan Imam sebagai pembimbing manusia dan mubaligh, pelaksana serta pembela agama Allah Swt tidak akan sesuai dengan ilmu dan hikmah Ilahi.[4] Adapun cara mengetahui kemaksuman selain para Nabi dan Imam as :ialah bergantung pada ciri-ciri yang tampak dari mereka sebagai berikut

Tidak berbuat dosa dalam kondisi dan lingkungan dimana kebanyakan orang tergelincir .1  
dalam kesalahan dan perbuatan dosa seperti berambisi untuk mendapatkan kedudukan,  
popularitas dan harta yang banyak

Nampaknya kekeramatan dan kejadian yang luar biasa dari mereka seperti mengetahui niat .2  
dan pikiran orang serta menyembuhkan penyakit orang dan menyelesaikan permasalahan-  
.permasalahan yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang selain mereka

Dikabulkannya doa dan kutukan mereka .3

Menguasai dan merubah hati orang-orang .4

Lapang dada, tenang dan tanggap terhadap problematika individu maupun sosial .5

.Perantara curahan nikmat Ilahi atau penolak bencana .6

Namun perlu diperhatikan bahwa nabi dan wasinya memiliki kedudukan yang tidak mungkin  
dapat dicapai oleh seorang pun. Di antara para nabi terdapat tingkatan-tingkatan dimana Nabi  
Saw berada pada puncak tingkatan tersebut, kemudian para Imam maksum As, setelah itu  
para nabi As dan orang-orang lainnya. Kemaksuman dan kedudukan khalifatullah memiliki  
tingkatan-tingkatan berupa vertikal dan horizontal yang berbeda-beda dimana untuk  
[mengetahuinya bergantung kepada ilmu Allah Swt].[5]

Catatan kaki

Lihat indeks: Menjadi Kekasih Tuhan, Kebahagiaan dan Kesempurnaan Manusia, .[1]  
.Kedekatan kepada Tuhan

.Muhammad Husain Husaini Tehrani, Tauhid Ilmi wa Aini, hal. 337 .[2]

Muhammad Taqi Misbah Yazdi, Rah wa Rahnemai Syinasi, hal. 147-212 .[3]

.Ibid .[4]

Silahkan lihat Indeks: Kemaksuman dan dosa para nabi dalam pada ayat-ayat lahir al- .[5]  
.Qur'an